

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Secara faktual, mendidik merupakan kegiatan antar manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Pendidikan merupakan suatu usaha dari setiap bangsa dan negara untuk meneruskan dan menurunkan pengetahuan dari generasi yang lalu ke generasi berikutnya. Dengan pendidikan, diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat berkembang seluruh potensi yang dimilikinya sehingga menjadi manusia yang relatif lebih baik, berbudaya, dan manusiawi.

Pendidikan mempunyai fungsi dan tujuan. Fungsi pendidikan adalah menyiapkan sebagai manusia, tenaga kerja, dan warga negara yang baik. Sedangkan tujuan pendidikan tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal III yang berbunyi:

“Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pada hakikatnya setiap manusia akan mengalami perkembangan serta memiliki kemampuan untuk berkembang sesuai dengan potensi dan bakat alamiahnya. Berdasarkan hal tersebut pendidikan harus tetap menjadi prioritas untuk selalu ditingkatkan dan dikembangkan. Hal ini dikarenakan agar tujuan pendidikan dapat terwujud bersamaan dengan berkembangnya manusia itu sendiri.

Berdasarkan tempat di mana peserta didik hidup dan menerima pengalaman pendidikan, lingkungan pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini memiliki corak yang berbeda. Berbeda dalam hal situasi, sifat, materi pendidikan, metode yang digunakan serta subjek yang terlibat.

Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat. Pendidikan sekolah di dalam kelas dapat dikatakan sebagai sebuah pembelajaran. Pembelajaran menurut Sugihartono (2007: 81) adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi, dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta hasil yang optimal.

Dalam menyampaikan ilmu pengetahuan tentunya ada tiga komponen pokok yang harus ada, yaitu pendidik (guru), bahan ajar (materi), dan siswa. Guru bertugas menyampaikan bahan ajar dan siswa menerima bahan ajar tersebut. Guru di dalam kelas dituntut mampu menghadapi situasi kelas dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda.

Dengan adanya karakteristik siswa yang berbeda-beda, maka di dalam menerima bahan ajar pun juga berbeda-beda. Agar dapat menerima bahan ajar dengan baik, maka siswa perlu memperhatikan penyampaian bahan ajar yang disampaikan oleh guru. Persoalan ini termasuk dalam persoalan intern pembelajaran. Aunurrahman (2010: 178) menyatakan bahwa:

“Persoalan intern pembelajaran berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa, baik fisik maupun mental. Berkaitan dengan aspek-aspek fisik tentu akan relatif lebih mudah diamati dan dipahami, dibandingkan dengan dimensi-dimensi mental atau emosional. Sementara dalam kenyataannya, persoalan-persoalan pembelajaran lebih banyak berkaitan dengan dimensi mental atau emosional.”

Tampak jelas bahwa persoalan mental atau emosional akan lebih banyak ditemui oleh guru, salah satunya adalah perhatian siswa pada saat pembelajaran.

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Dimiyati (2006: 42) berpendapat bahwa:

“Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan ajar sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan ajar itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Apabila perhatian alami ini tidak ada maka siswa perlu dibangkitkan perhatiannya.”

Perhatian merupakan pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek. Perhatian dalam suatu pembelajaran dipusatkan pada penyampaian materi yang diberikan oleh guru. Siswa membangkitkan perhatiannya ke segala pesan yang dipelajarinya. Pesan-pesan yang menjadi isi pelajaran biasanya dalam bentuk suara, warna, bentuk, dan gerak yang diberikan oleh guru. Berdasar sebuah studi UC Davis (ScienceDaily: 2009) menunjukkan bahwa masalah perhatian dapat menghambat belajar dan awal gangguan kejiwaan seperti ini sebagian penyebab kegagalan di kemudian hari. Contoh dari rendahnya perhatian siswa dapat dilihat dalam setiap pembelajaran, siswa yang melakukan kegiatan di luar kegiatan belajar, maka siswa tersebut tidak memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Menurut Rusmita Kurniati (2009):

“Perhatian siswa meliputi perilaku siswa dalam proses belajar mengajar dalam bentuk: kemauan siswa untuk mendengarkan penjelasan dari guru, mengerjakan tugas yang diberikan guru, mencatat materi penting, melihat gambar atau media yang digunakan, mendengarkan pendapat teman, menjawab pertanyaan dari guru, dan bersikap tenang di dalam kelas.”

Perhatian siswa dapat ditunjukkan dalam aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran. Jika siswa benar-benar memperhatikan, maka siswa akan mengikuti aktivitas pembelajaran dengan baik. Syaiful Bahri Djamarah (2011: 38) menyatakan aktivitas belajar tersebut meliputi mendengarkan, memandang, meraba, membau, mencicipi, menulis atau mencatat, membaca, membuat ringkasan, mengamati, mengingat, dan mengerjakan latihan.

Siswa yang memperhatikan pembelajaran, maka siswa akan mengikuti semua aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Siswa tidak memiliki kegiatan lain selain kegiatan yang diberikan atau diarahkan oleh guru. Siswa yang memperhatikan pembelajaran dengan baik maka akan menerima apa yang telah disampaikan oleh guru tersebut dengan baik pula, sehingga tidak akan terjadi *miss communication* yang dapat berakibat fatal. Selain itu, siswa akan mudah dalam mengerjakan soal-soal sesuai dengan materi yang telah disampaikan guru dan akan memperoleh prestasi yang baik pula. Misalnya, siswa mendengarkan bagaimana seorang guru menjelaskan tentang urutan mengerjakan soal penjumlahan dalam pembelajaran Matematika. Jika siswa mendengarkan dari awal hingga akhir penjelasan guru, maka siswapun akan mudah mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan penjumlahan sehingga siswa akan menjawab dengan benar dan mendapat prestasi yang baik meskipun bilangan yang digunakan berbeda.

Selain siswa yang membangkitkan perhatiannya, guru juga dapat membangkitkan perhatian peserta didiknya, yaitu dengan cara menggunakan metode secara bervariasi, menggunakan media yang menarik namun tetap sesuai dengan materi, menggunakan gaya bahasa yang tidak monoton dan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing.

Abu Ahmadi (2003: 149) menyatakan bahwa masing-masing siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda maka memiliki perhatian yang berbeda-beda pula. Perhatian itu dapat terbagi menjadi perhatian spontan dan perhatian disengaja, perhatian statis dan dinamis, perhatian konsentratif dan distributif, perhatian sempit dan luas, serta perhatian fiktif dan fluaktif.

Dari berbagai macam bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, ada satu bahan pelajaran yang sering kurang mendapat perhatian dan tidak disukai oleh sebagian siswa, yaitu Matematika. Matematika masih dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan, sukar, dan tidak menarik sehingga siswa kurang termotivasi dalam mempelajari Matematika.

Matematika merupakan salah satu ilmu yang mempunyai manfaat yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan definisi Matematika yang dikemukakan oleh Kline (Asep Jihad, 2008: 152) bahwa: “Matematika bukan pengetahuan tersendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri tetapi keberadaannya untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam”.

Hampir kegiatan yang dilakukan manusia menuntut untuk menguasai ilmu Matematika. Selain itu, ilmu Matematika merupakan prasyarat untuk mempelajari

ilmu-ilmu eksak lainnya. Berdasarkan hal itulah yang menjadikan alasan mengapa ilmu Matematika diajarkan di segala jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA bahkan sampai di perguruan tinggi.

Huzzah (2008) data UNESCO menunjukkan bahwa peringkat Matematika Indonesia berada di deretan 34 dari 38 negara. Sejauh ini, Indonesia masih belum mampu lepas dari deretan penghuni papan bawah. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran Matematika di Indonesia belum optimal. Rendahnya prestasi Matematika juga dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada saat latihan ujian nasional di Kecamatan Pengasih.

Nilai rata-rata Matematika berada di posisi paling bawah yaitu 5,52. Sedangkan untuk rata-rata Bahasa Indonesia 7,07 dan IPA 6,43. Contoh rendahnya prestasi belajar Matematika juga dapat dilihat dari adanya nilai siswa yang masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Dalam penelitian tim *Programme of International Student Assessment (PISA)* 2001, Frederik yang berasal dari *The University of Hongkong* menyebutkan bahwa mayoritas soal Matematika yang diberikan guru terlalu kaku. Umumnya, siswa di Indonesia lebih banyak mengerjakan soal yang diekspresikan dalam bahasa dan simbol Matematika yang dikemas dalam konteks yang jauh dari realitas kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa sering kali merasa bosan dan menganggap Matematika sebagai pelajaran yang tidak menyenangkan. Siswa pun tidak mampu menerapkan teori di sekolah untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan anggapan bahwa pelajaran Matematika itu tidak

menyenangkan maka siswa tidak mau memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung. Mereka justru memiliki kegiatan sendiri di luar kegiatan pelajaran.

Siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru, tidak akan dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan, karena pelajaran Matematika itu perlu penjelasan keruntutan dalam mengerjakan bahkan ada yang memerlukan media dalam penyelesaiannya. Hal yang paling berbahaya jika siswa sudah tertinggal dalam mengikuti pembelajaran, yaitu siswa akan kesulitan dalam menerima materi atau bahan pelajaran berikutnya. Di dalam Matematika terjadi kesinambungan antara rumus yang terdahulu dengan rumus-rumus berikutnya.

Rendahnya prestasi belajar juga dapat disebabkan oleh motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran Matematika masih kurang. Motivasi yang kurang itulah yang akan membuat siswa kurang mau memperhatikan guru dalam pembelajaran. Apabila motivasi itu tumbuh pada siswa, maka siswa akan melakukan aktivitas belajar dengan baik dan meraih hasil yang optimal. Contoh rendahnya motivasi dalam pembelajaran yaitu adanya siswa yang tidak melakukan kegiatan belajar. Hal ini pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Selain itu, siswa juga belum memiliki dorongan atau merasa butuh untuk belajar Matematika.

Berdasarkan gambaran awal tersebut, peneliti tergerak hatinya dan tertarik untuk mengadakan penelitian tentang perhatian siswa yang berjudul “Pengaruh Perhatian Siswa dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Se-Gugus IV Kecamatan Pengasih Tahun Ajaran 2011/2012”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini teridentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya prestasi belajar Matematika.
2. Kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran Matematika.
3. Kurangnya perhatian siswa dalam pembelajaran Matematika.

## **C. Batasan Masalah**

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, peneliti perlu membatasi permasalahan pada rendahnya prestasi belajar Matematika dan kurangnya perhatian siswa dalam pembelajaran Matematika siswa kelas tinggi SD se-gugus IV Kecamatan Pengasih.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh perhatian siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas tinggi SD se-gugus IV Kecamatan Pengasih?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perhatian siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas tinggi SD se-gugus IV Kecamatan Pengasih.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik kepada siswa, guru, atau sekolah. Manfaat tersebut antara lain:



## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan perhatian siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Matematika yang diperolehnya. Lebih lanjut hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang berbasis pada perhatian siswa dalam pembelajaran.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat berbagai pihak yakni guru, peneliti, dan siswa.

- a. Bagi guru, penelitian ini memberikan masukan dan pengalaman langsung untuk dapat meningkatkan perhatian terhadap siswa dalam pembelajaran.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat kelulusan studi strata I sekaligus menambah bekal untuk profesinya kelak.
- c. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pemahaman siswa tentang perhatian mereka terhadap pembelajaran sehingga diharapkan ada peningkatan prestasi belajar, terutama prestasi belajar Matematika.
- d. Bagi orang tua, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan anaknya.